

**Analisis Kemampuan Bernalar dan Berpikir Kritis
(Studi Komparatif antara *Accountable Talk* dan *Higher Order Thinking Skill*)**

Faiz Badridduja^{1*}, Sidda Elvida², Eva Latipah³

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta^{1,2,3}

Email: faizbadri47@gmail.com¹, siddaelvida18@gmail.com²,
eva.latipah@uin-suka.ac.id³

Artikel info

Artikel history:

Diterima : 02-04-2022

Diterima dalam bentuk

revisi : 18-04-2022

Diterima dalam bentuk

Publish : 27-04-2022

Kata Kunci: *bernalar;
berpikir kritis; HOTS*

Keywords: *reasoning;
thinking criticism; HOTS*

Abstrak

Artikel ini mencoba mengurai dan mengungkap dua metode yang dapat mengarahkan pada pembicaraan yang baik, mengantarkan pemahaman yang lebih baik dan mengembangkan kemampuan bernalar dan berpikir kritis, yakni *Accountable Talk* dan *HOTS*. Kaitannya dengan pikiran adalah bagaimana kata yang tersusun rapi berdasarkan retorika yang baik, dapat mempengaruhi pikiran bahkan melahirkan gagasan. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menjelaskan persamaan dan perbedaan antara *accountable talk* dan *higher order thinking skills* dengan cara membandingkannya. Metode penelitian adalah menggunakan *library research* atau penelitian kepustakaan, baik dari buku maupun dari jurnal-jurnal penelitian yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Sedangkan jenis atau sifat artikel ini adalah deskriptif komparatif. *Accountability* dimaknai sebagai konsep etika yang berhubungan dengan kemampuan untuk menjelaskan keputusan yang diambil dan aktivitas yang dilakukan alias dimintai alasan dan pertanggung-jawabannya. Sedangkan *higher order thinking skills* itu ialah kemampuan untuk menghubungkan, memanipulasi, serta merubah pengetahuan serta pengalaman yang dimilikinya secara kritis dan kreatif dalam menentukan keputusan untuk menyelesaikan permasalahan pada situasi baru.

Abstract

This article tries to unravel and reveal two methods that can lead to good conversation, deliver better understanding and develop reasoning and critical thinking skills, namely Accountable Talk and HOTS. The connection with the mind is how neatly arranged words based on good rhetoric can influence thoughts and even give birth to ideas. The purpose of writing this article is to explain the similarities and differences between accountable talk and higher order thinking skills by comparing them. The research method is using library research or library research, both from books and from research journals that are related to the discussion in this study. While the type or nature of this article is comparative descriptive. Accountability is defined as an ethical concept related to the ability to explain the decisions taken and activities carried out alias asked for reasons and accountability. Meanwhile, higher order thinking skills are the ability to connect, manipulate, and change their knowledge and experience critically and creatively in

Koresponden author: Faiz Badridduja

Email: faizbadri47@gmail.com

artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi

CC BY SA

2022



Pendahuluan

Bahasa secara historis adalah fondasi manusia. Pertukaran bicara-langsung antara manusia yang dapat menghubungkan niat dan pemahaman satu sama lain adalah tindakan dasar bahasa. Tanpa bicara, kita tidak dapat mencapai kemanusiaan penuh dalam komunitas sosial. Tanpa bicara, pikiran tidak bisa tumbuh atau berkembang ([Setyonegoro](#), 2013). Tanpa pembicaraan yang disiplin, pengetahuan ilmiah, matematika, dan humaniora akan tetap statis dan tak berguna. Tanpa pembicaraan yang disiplin, konflik masyarakat dan konflik antar individu, kelompok, dan bangsa akan menjadi cara hidup yang semakin berbahaya.

Lebih spesifik daripada bahasa, terdapat disiplin tertentu yang lebih fokus kepada kuasa untuk mengotak-atik kata-kata yakni Retorika. Ada kutipan menarik yang saya/kami baca dari buku Retorika Modern karya Jalaluddin Rakhmat yang mencantumkan langsung dari artikel Y.B Mangunwijaya di koran KOMPAS tanggal 11 Agustus 1982 berjudul “Pendidikan Manusia Dewasa”, disitu beliau memaparkan bahwa banyak orang keliru mengira bahwa perkembangan dunia Barat terutama terfokus pada matematika, fisika, atau kimia. Namun, jika kita melihat lebih dekat ke dunia Barat, kemampuannya yang luar biasa di bidang ilmu alam mendahului dan didasarkan pada filosofi Yunani tentang budaya belajar bicara. Biasanya kita berpikir bahwa makna retorika itu negatif, seolah-olah retorika hanyalah sebuah seni propaganda, yang kedengarannya bagus tapi meragukan keaslian isinya. Dan makna asli retorika jauh lebih dalam, yaitu perluasan bakat tertinggi manusia, proporsi dan rasa kemampuan berkomunikasi melalui bahasa sebagai ranah pemikiran. *To be victorious lords in the battle of minds*. Maka retorika menjadi mata ajaran poros demi emansipasi manusia menjadi tuan dan puan” ([Jalaluddin](#), 2012).

Oleh karena demikianlah, retorika itu membebaskan manusia dari posisi budak menjadi tuan dan puan ([Suardi](#), 2018). Selanjutnya, sebuah istilah telah ditambahkan dimana penguasa dengan senjata dapat memerintah tanah dan bangsa, tetapi penguasa dengan kata-kata dapat menaklukkan hati dan jiwa. Kaitannya dengan pikiran adalah bagaimana kata itu yang khususnya tersusun dengan rapih berdasar kepada retorika yang baik itu mampu mempengaruhi pikiran, bahkan memunculkan ide dan gagasan. Disinilah yang akan diuraikan.

Hubungan tersebut tentu sangat beragam, namun yang tidak kalah menarik dari sekian banyak teori-teori pikiran khususnya dalam dunia akademik/Pendidikan itu ada istilah yang muncul dan mencuat yakni HOTS atau *Higher Order Thinking Skill*. Membicarakan HOTS dalam rangka pengembangan kritisme dan kemampuan bernalar itu sangat jarang, sebab secara umum dalam penelitian-penelitian sebelumnya HOTS

banyak digunakan dalam pembelajaran bahasa, baik itu bahasa nasional atau bahasa asing seperti arab dan inggris, dimana hal itu mempermudah penggunaannya agar urutan materi berdasarkan HOTS itu lebih cepat dibanding tanpa HOTS. Salah satu jurnal yang mengemukakan hal itu diantaranya adalah Adnanuddin dkk. yang memaparkan pengembangan system penilaian kognitif dalam Bahasa Indonesia menggunakan pemanfaatan HOTS ([Adnannudin et al., 2020](#)), lalu ada ([Faruq & Huda, 2020](#)) yang menjelaskan peningkatan pembelajaran Bahasa arab berbasis HOTS di sebuah madrasah Aliyah, terakhir dalam Bahasa inggris yang memberikan pelatihan Menyusun soal-soal Bahasa Inggris didasarkan pada HOTS ([Sani, 2019](#)).

Tentu kedua hal ini akan sangat menarik jika di-eksplere lalu dielaborasi, kolaborasi dan komparasi. Akan sangat bermanfaat jika itu didialogkan menjadi satu isu/wacana tertentu yang menghasilkan ide dan gagasan berupa hasil yang bisa direkomendasikan kepada para penentu kebijakan terutama dalam dunia Pendidikan. Oleh karenanya, tujuan dari penelitian ini adalah sebuah upaya atau usaha untuk memperoleh manfaat tersebut sehingga bisa dijadikan rekomendasi tambahan pada pembuat kebijakan dalam bidang Pendidikan. Selain dari pada itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberi gambaran tentang HOTS dan *accountable talk* pada praktisi Pendidikan guna menemukan metode yang pas, efektif, efisien dan proporsional dalam kegiatan belajar mengajar menyesuaikan pada situasi dan kondisi Pendidikan setempat bergantung kepada kemampua sang guru berimprovisasi dalam usaha mencapai tujuan atau visi misi Pendidikan.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan dua metode pendekatan. Pertama, metode deskriptif yang berguna mengemukakan pandangan para ahli terkait seputar masalah motivasi belajar dalam pendidikan dan kedua menggunakan metode komparatif yang berfungsi membandingkan antar pendapat dan pandangan yang berbeda itu serta menemukan letak persamaan dan perbedaannya ([Soendari, 2012](#)).

Adapun jenis penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan, yaitu studi yang mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis dan berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti ([Banjir Embun, 2012](#)).

Sedangkan tahapannya ialah dengan mengumpulkan bahan tulisan berupa buku yang berkaitan dengan motivasi belajar baik dalam Bahasa Indonesia, Arab maupun Inggris, kemudian menelaahnya dan membuat pola dan kerangka tulisan serta menarik kesimpulan, selanjutnya dilakukan proses penulisan dengan terus menggali dan menemukan bahan-bahan tambahan lainnya.

Hasil dan Pembahasan

1. Urgensi dan Signifikansi “Talk”

Membicarakan “*talk*” adalah topik yang menarik, agar lebih komprehensif saya/kami akan uraikan dari beberapa kacamata pandang yang berbeda guna menemukan hakikatnya baik esensi maupun substansi, diantaranya dari segi bahasa

atau literatur secara tekstual, lalu kaitannya dengan komunikasi, kemudian filsafat bahasa, dan terakhir hubungannya dengan agama atau doktrin-doktrin dogmatis.

Pertama, dari segi bahasa mengapa penggunaan kata “*talk*” lebih banyak digunakan atau di-mention oleh banyak peneliti dibanding “*speak*”? ada perbedaan cara pandang di antara kedua redaksi kata itu oleh para jago-jago ilmu bahasa. Pertama menyatakan bahwa *talk* lebih general dari *speak* atau *speak* lebih spesifik daripada *talk*, dimana *talk* bisa dianggap sebagai pembicaraan yang formal maupun informal sedangkan *speak* hanya digunakan untuk pembicaraan yang formal saja. Yang kedua menyatakan bahwa *speak* itu lebih bersifat baku dalam penggunaan kata-kata yang harus sesuai tata bahasa dan tidak melanggarnya, sedangkan *talk* biasa dianggap sebagai pembicaraan yang bersifat sehari-hari atau terkenal dengan istilah ngobrol, meski melanggar tata bahasa yang berlaku namun tujuannya adalah pemahaman dalam pembicaraan bagi lawan ngobrolnya.

Kedua dari komunikasi, bahasa biasa disebut sebagai alat atau media untuk berkomunikasi antara satu sama lain. Namun beberapa tahun belakangan komunikasi bukan hanya sekedar membahas pertukaran informasi secara manual antara manusia dalam hal ini penggunaan bahasa, tapi juga mencakup dan melebar kepada komunikasi digital yang menyesuaikan perkembangan zaman dengan majunya ilmu pengetahuan dan teknologi. Akibatnya, bahasa hanya dijadikan ilmu klasik komunikasi dan disimpan di pojokan komunikasi serta yang berkembang ke kemajuan modern hanya bersifat formal yakni *speech communication* yang masyhur di Amerika Serikat.

Ketiga dari segi filsafat, mengkritisi orang-orang yang hanya menganggap bahasa atau ilmu berkata-kata itu hanya sekedar alat/mediator komunikasi, Gadamer menyuguhkan ide dan gagasannya yang memunculkan fungsi utama lain daripada bahasa, yakni alat untuk berfikir. Hal ini didasarkan pada corak pemikiran Aristoteles bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki Logos dari tradisi Yunani, namun banyak yang menerjemahkan logos sebagai pemikiran, alasan dan ilmu pengetahuan seperti biologi (terdiri dari bio, bumi dan logos, ilmu) begitu pula sosiologi, antropologi, geologi dan lain sebagainya. Tapi bagaimanapun cara menerjemahkannya, Gadamer menganggap bahwa itu bermakna bahasa atau kumpulan kata-kata. Mengapa demikian sebab dengan ia-lah manusia menunjukkan pikirannya berupa ide dan gagasan, mengekspresikan perasaannya bersumber dari jiwa dan hatinya, dan disitulah ia meletakkan bahwa bahasa sebagai alat berfikir dan itulah fungsi utamanya, bukan hanya sekedar alat komunikasi (Regan, 2012).

Gagasan ini didukung dengan pernyataan (Resnick et al., 2010) bahwa banyak orang yang telah mempelajari fungsi bahasa dalam konteks sosial dan lebih umum sebagai bagian dari pikiran manusia mulai percaya-atau setidaknya menghibur hipotesis bahwa kemampuan dasar menggunakan bahasa untuk bernalar adalah manusiawi secara universal. Mungkin entah bagaimana ada dalam kode genetik, sehingga untuk berbicara, menunggu untuk dilepaskan dan tumbuh jika jenis peluang dan tekanan sosial budaya yang tepat muncul. Kemudian psikolog perkembangan Deanna Kuhn dan rekan-rekannya telah mendokumentasikan dalam sejumlah penelitian, beberapa mengamati remaja muda dengan pendidikan terbatas,

bahwa interaksi berulang dan diskusi tentang suatu topik meningkatkan kualitas penalaran tentang topik tertentu.

Keempat dari segi agama atau doktrin-doktrin agama. Dalam tradisi dan ajaran Yahudi Nabi yang paling mereka agungkan dan termasuk dalam golongan Israel adalah Musa, dimana ia adalah anggota Ulul Azmi juga dalam literatur Islam utamanya bergelar Kalimullah atau bermakna orang yang berkata-kata langsung dengan Tuhan serta Tuhan berfirman langsung kepadanya. Lalu dalam tradisi dan ajaran Nasrani atau Kristiani, Isa dianggap sebagai firman Tuhan yang menjelma menjadi manusia, hal itu diterima sebagai doktrin yang bersifat dogmatis dalam ajarannya serta pelengkap dalam teologi trinitas Kristen, sedangkan dalam literatur Islam Isa dianggap Nabi yang muncul dan lahir secara ajaib dari seorang hamba perempuan yang taat tanpa memiliki ayah, dan itu menjadi salah satu mukjizat bagi Isa sendiri, perbedaan penafsirannya terletak pada kata-kata, dimana Islam meyakini firman Tuhan “Kun” lah yang menjadikan Isa dikandung dalam rahim Maryam secara ajaib tapi tidak meyakini Isa sebagai Firman yang menjelma jadi manusia sebagaimana ajaran trinitas. Kemudian dalam tradisi dan ajaran Islam, Kata-kata merupakan basis penting dalam ajaran sebab segala hal bertumpu pada nash/teks yakni al-Quran dan Hadis yang sebelum dikodifikasi jadi berupa buku merupakan kata-kata Muhammad itu sendiri dalam konteks ini adalah Hadis Nabi, bukti paling otentik dari pengaruh kata-kata Muhammad selain umat Islam mengikuti ajarannya adalah pencantuman Muhammad sebagai manusia paling berpengaruh nomer wahid dalam sejarah versi Ahli Astronomi Amerika Serikat yaitu Michael H. Hart dalam buku karyanya.

Terakhir, Sarah Michaels & Cathy O’connor menguraikan pentingnya “*talk*” diantaranya karena ia adalah jendela bagi pemikiran seseorang dimana bisa dilihat dan dapat dibedakan mana pemahaman yang benar atau kesalahpahaman. “*talk*” juga mendukung pembelajaran yang berbasis ingatan dan hafalan, menyediakan asosiasi yang lebih kaya dan memudahkan pengembangan bahasa. Lalu ia juga mendorong penalaran logika yang mendalam serta mendukung siswa untuk bernalar berdasarkan bukti. Kemudian “*talk*” juga memungkinkan seseorang untuk mempraktikkan ilmu pengetahuan di ranah sosial dan intelektual. Akhirnya, talk juga berfungsi untuk mengembangkan kemampuan sosial baik *hard-skill* atau *soft-skill* dan mendorong untuk berani mengambil resiko dalam rangka pembelajaran (Michaels & O’Connor, 2012).

2. Deliberative Democracy

Globalisasi, multikulturalisme, dan keragaman baik etnis, ras, maupun sosial ekonomi kini membutuhkan pendekatan baru dalam kehidupan sosial dan pengambilan keputusan. Di dunia yang semakin terhubung tetapi beragam ini, musyawarah dan diskusi digunakan tidak hanya untuk mengkomunikasikan apa yang sudah diketahui atau diyakini orang, tetapi juga untuk mengumpulkan pengetahuan dan menghasilkan solusi negosiasi baru untuk masalah politik atau kekuasaan, medis atau kesehatan, dan lingkungan. Sebuah badan kerja yang muncul dalam filsafat, ilmu politik, psikologi, dan linguistik membahas isu-isu ini pada

kedua dasar teoritis dan praktis. Sebuah titik acuan umum yang pernah dicapai di seluruh spesialisasi akademik adalah gagasan Jurgen Habermas pada tahun 1990 tentang demokrasi deliberatif yakni ruang publik sebagai ruang diskursif yang diidealkan di mana debat dan dialog berlangsung dengan bebas dan tanpa paksaan. Gagasan demokrasi deliberatif telah diadopsi oleh berbagai ahli teori politik dan hukum yang melihat demokrasi deliberatif sebagai respons yang bermanfaat terhadap liberalisme dengan penekanannya pada hak dan kebebasan individu, komunitarianisme, dan penekanan pada solidaritas dan identitas kelompok.

Dialog dan diskusi telah lama dikaitkan dengan teori pendidikan demokrasi. Diskusi pendidikan didorong sebagai platform bagi siswa untuk mengembangkan kesadaran dengan mendengarkan, merefleksikan, menyajikan dan mengintegrasikan perspektif yang berbeda. Bahkan, Dewey mengusulkan definisi demokrasi yang menempatkan diskusi yang beralasan atau bernalar pada inti pusatnya. Menekankan peran keadilan sosial dalam diskusi, konsultasi, persuasi, dan debat, serta penekanan pada pengambilan keputusan yang adil.

Para filsuf dan psikolog yang bekerja dalam tradisi logika informal juga memusatkan perhatian mereka pada proses argumen informal ([Johnson, 2014](#)). Meskipun para filsuf telah mengklarifikasi norma-norma rasional yang mendasari berbagai jenis diskusi itu telah menjadi tujuan khusus dari peneliti kognitif untuk menangkap aturan implisit dan kendala yang memandu konstruksi sosial penalaran dalam konteks tertentu.

a. Pembelajaran Wacana

Berangkat dari Demokrasi Deliberatif itulah maka salah satu langkah atau step selanjutnya adalah pembelajaran wacana atau topik apa yang dibicarakan. Eksperimen yang dilakukan ([Resnick et al., 2010](#)) yakni merekam percakapan dan membuat transkrip kata demi kata dari mahasiswa yang membahas isu-isu kebijakan publik yang kontroversial seperti perluasan fasilitas tenaga nuklir dan kebolehan shalat di sekolah umum. Ia berupaya dengan cara mengumpulkan siswa dalam kelompok yang terdiri dari tiga orang, setelah sebelumnya menilai pandangan mereka pada isu-isu sehingga kami bisa memastikan keragaman pendapat awal dalam diskusi. Kami meminta mereka untuk mencoba mencapai kesepakatan dalam waktu sekitar 20 menit diskusi. Tidak ada pemimpin yang ditunjuk, dan diskusi berlangsung sebagai percakapan daripada debat formal.

Skema analitiknya memperhitungkan penjelasan prinsip-prinsip percakapan sociolinguistik yang dibuat Herbert Paul Grice pada tahun 1968. Analisis percakapan kemudian menunjukkan bahwa ketika orang berbicara, mereka mencoba untuk mendukung posisi yang mereka dukung dan untuk menanggapi secara sensitif orang lain dalam percakapan. Lebih jauh, aturan percakapan secara implisit membatasi individu untuk secara terbuka mengatakan semua yang mereka maksud. Pembicara mengandalkan mitra mereka untuk mengisi bagian yang kosong agar kontribusi mereka masuk akal.

Selain itu, dalam hasil penelitian tersebut ditunjukkan ilustrasi percakapannya dan ditampilkan atau dikelompokkan mana kata-kata atau

kalimat yang bersifat elaborasi, pernyataan keberatan atau tidak setuju, pernyataan keberpihakan, pernyataan kelanjutan tema atau topik, pernyataan kelonggaran dan pernyataan pendukung yang berguna dalam kerja sama.

b. Kelas Diskursif

Lingkungan masyarakat modern, sekolah adalah tempat yang paling mungkin untuk pengembangan akal sehat, karena masyarakat saat ini membeli pidato dari semua orang yang berbeda karena memiliki potensi untuk mempengaruhi aturan komunikasi. Sayangnya, pelajaran sesekali-atau bahkan kursus satu semester dalam “berpikir kritis” atau “bernalari logis” tidak dapat menghasilkan kebiasaan dan praktik wacana bernalar. Wacana bernalar adalah cara hidup yang harus dibiasakan, maka harus disosialisasikan, didukung dan dihargai dengan cara yang jelas dan halus dengan hidup di lingkungan di mana perilaku semacam ini diharapkan setiap hari selama berbulan-bulan dan bertahun-tahun. Satu-satunya tempat di mana ada harapan untuk sosialisasi yang begitu luas adalah di sekolah (Aji, 2020). Untuk mengembangkan "perubahan pikiran" yang mengutamakan debat nyata, praktik pidato harus menembus praktik sekolah sehari-hari siswa dan dalam semua disiplin ilmu yang menjadi komitmen sekolah kita sains, matematika, sastra, sejarah, dan banyak lagi.

Lebih spesifik lagi, representatif paling kecil dari sekolah adalah kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Interaksi antara guru dan murid sangat penting diperhatikan dan dianalisis. Metode apapun yang digunakan tentu punya kekurangan dan kelebihan, terkadang ada kegiatan Pendidikan yang satu arah seperti ceramah dari guru pada murid tanpa ada interaksi kecuali sesi tanya jawab di akhir, metode ini dikenal dengan istilah cara tradisional dalam mengajar dimana guru sebagai pusatnya. Terkadang pula ada yang menggunakan metode murid atau siswa sebagai sentris dimana proporsi siswa lebih banyak daripada guru dengan bentuk diskusi, presentasi dan debat.

Contoh yang paling nyata adalah yang disuguhkan (Resnick et al., 2010) yakni kelas diskursif, yaitu metode diskusi yang digunakan di kelas sambil mendukung pembelajaran topik sekolah yang penting dan proses keterlibatan yang wajar. Dengan metode ini siswa siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan otoritatif dalam bentuk algoritme, rumus, dan alat simbolis, serta fakta dan teori yang diterima, tetapi juga mampu bernalar dengan pikiran dan gagasan orang lain. Kemudian dengan diskusi tersebut juga penggunaan akal sehat dalam pembicaraan yang terstruktur disertai pemahaman dilihat sebagai mekanisme utama untuk mempromosikan pemahaman yang mendalam tentang konsep kompleks dan penalaran yang masuk akal.

3. *Accountable Talk*

Pembicaraan akuntabel dapat diartikan secara bebas bermakna pembicaraan yang bertanggung-jawab. Sebab Akuntabel dianggap sebagai sebuah konsep etika yang berhubungan dengan kemampuan untuk menjelaskan keputusan yang diambil dan aktivitas yang dilakukan alias dimintai alasan dan pertanggung-jawabannya.

Pembicaraan yang dipertanggungjawabkan tumbuh dari kerangka teori Vygotskian yang menekankan kepada “pembentukan pikiran sosial” (*social formation of mind*) dimana, pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan proses mental individu. Dalam buku tersebut terdapat Tiga aspek yang saling berkombinasi untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berbicara pembicaraan yang akuntabel (*accountable talk*):

- a. Akuntabilitas kepada sosial masyarakat (*accountability to the community*)
- b. Akuntabilitas terhadap standar penalaran (*accountability to standards of reasoning*)
- c. Akuntabilitas terhadap pengetahuan (*accountability to knowledge*)

Tiga aspek pembicaraan yang akuntabel ini kombinasinya sangat penting untuk pengembangan kapasitas siswa dan disposisi untuk alasan dalam berpartisipasi di masyarakat.

a. *Accountability to the Community*

Bertanggungjawab kepada komunitas sosial adalah sebuah pembicaraan atau diskusi yang akan memperhatikan bagaimana membangun ide-ide individu lain, semua mendengarkan dengan seksama, membangun ide satu sama lain dan juga saling mengajukan pertanyaan yang bertujuan untuk mengklarifikasi sebuah pernyataan. Penerapan metode ini sama seperti diskusi pada umumnya, yaitu dengan saling mendengarkan juga mengajukan pendapat dan memastikan kebenaran dari pernyataan orang lain.

Aspek pembicaraan akuntabilitas ini cukup mudah dan sederhana untuk diterapkan di kelas dalam konteks pendidikan. Maka siswa harus mampu beradaptasi dengan lingkungan dan menciptakan norma-norma baru di dalam kelas. Norma dan praktik percakapan ini sangat membantu dalam mewujudkan budaya bermusyawarah.

Penting untuk dicatat, bagaimanapun, bahwa agar siswa mulai menggunakan bentuk-bentuk pidato ini, harus ada ide-ide yang menarik dan kompleks untuk didiskusikan dan diperdebatkan. Secara tidak langsung dan eksplisit, guru yang telah menerapkan gaya bicara ini telah bergeser dari pertanyaan sederhana dan jawaban satu kata dan diskusi terbuka ke masalah yang mendukung berbagai posisi dan solusi ([Resnick et al., 2010](#)).

b. *Accountability to standards of reasoning*

Jenis ini adalah pembicaraan yang menekankan hubungan logis dan penarikan kesimpulan yang masuk akal. Pembicaraan ini melibatkan penjelasan dan koreksi diri. Ini sering melibatkan pencarian premis daripada hanya mendukung atau menyerang kesimpulan. Beberapa peneliti menunjukkan bahwa praktik terbimbing tanpa instruksi langsung dalam standar atau strategi penalaran dapat mengarah pada peningkatan penalaran interaktif.

Contohnya adalah yang dikemukakan oleh ([Resnick et al., 2010](#)), bahwa di sebuah taman kanak-kanan akan diadakan pengukuran tinggi badan. Seorang guru ingin menguji penalaran siswa dengan sebuah pertanyaan; “haruskah kami mengukur tinggi badan dengan atau tanpa sepatu?”. Semua siswa akan memiliki kesempatan untuk memberikan ide-ide. Akan tetapi harus benar-benar saling

mendengarkan apa yang dikatakan oleh orang lain, sehingga dapat mengambil keputusan yang baik. Seorang siswa menyatakan untuk melakukan pengukuran tinggi badan tanpa menggunakan sepatu karena ukuran sepatu mereka tidak sama dan merasa tidak ada keadilan. Namun ada pula seorang siswa yang menyatakan bahwa tidak setuju dan beranggapan bahwa ukuran sepatu mereka sama dengan menunjukkan sepatu miliknya. Selanjutnya dua siswa menyatakan tidak setuju untuk menggunakan sepatu saat pengukuran tersebut dan menyisipkan bukti-bukti bahwa sepatu mereka jelas memiliki tinggi yang berbeda (Resnick et al., 2010).

Sebenarnya dengan melakukan pemungutan suara akan menyelesaikan masalah, namun dengan adanya diskusi ini siswa menyelesaikannya dengan bukti dan rasa keadilan bersama. Mereka mampu menjelaskan alasan mereka dengan bukti (tinggi tumit) dan menentang bukti orang lain dengan bukti balasan. Mereka bahkan mampu mengusulkan eksperimen sederhana (mengukur semua sepatu) untuk mengevaluasi klaim tertentu. Mereka dapat mendengar satu sama lain, setuju dan tidak setuju, dan bahkan berubah pikiran ketika bukti baru diperkenalkan. Sebagai anak taman kanak-kanak, mereka dapat menjelaskan gagasan tentang ujian yang adil. Ini tidak didapatkan jika menggunakan metode pemungutan suara atau voting.

c. *Accountability to Knowledge*

Akuntabilitas terhadap pengetahuan adalah yang paling kompleks dari ketiga aspek pembicaraan tersebut. Pembicaraan ini mempertanggungjawabkan pengetahuan secara eksplisit didasarkan pada fakta, teks tertulis, atau informasi lain yang dapat diakses publik. Percakapan-percakapan ini mencoba untuk meluruskan fakta-fakta mereka dan dengan jelas memaparkan bukti di balik klaim atau penjelasan. Ketika diskusi melibatkan pengetahuan baru atau tidak sepenuhnya dipahami, maka diskusi tersebut dapat mengungkapkan kesalahpahaman. Maka seorang guru yang berpengetahuan dan terampil diperlukan untuk memberikan pengetahuan yang berwibawa saat dibutuhkan dan untuk mengarahkan percakapan ke arah konsep-konsep yang benar secara akademis.

Dari ketiga aspek akuntabilitas, akuntabilitas terhadap pengetahuan paling sulit dicapai namun paling diperebutkan. Di kalangan pendidikan, mendapatkan fakta dengan benar dan terlibat secara diskursif sering diperlakukan seolah-olah mereka saling eksklusif. Dalam 'perang kurikulum', satu kelompok menekankan pengetahuan yang akurat (diperoleh melalui instruksi dan praktik langsung) sementara yang lain menekankan proses keterlibatan terlepas dari fakta-fakta yang "benar".

Pemikiran yang baik didasarkan pada pengetahuan yang baik. Sementara itu, perolehan pengetahuan yang baik didasarkan pada proses pencerahan dan tujuan yang baik. Pengetahuan dan logika tumbuh bersama lebih baik tidak ada yang datang lebih dulu. Tetapi tidak mudah untuk mengatur perkembangan yang saling bergantung ini.

Dalam perkembangan yang tidak dapat diprediksi 20 tahun yang lalu, disiplin di mana pedagogi diskursif telah dielaborasi paling lengkap adalah matematika. Konsensus internasional telah muncul tentang seperti apa tuntutan kognitif tinggi/konten matematika tinggi di sekolah seharusnya. Dua karakteristik yang sentral. Pertama adalah kebutuhan akan tugas bagi siswa untuk dikerjakan yang menimbulkan masalah matematika asli ([Susilawati, 2015](#)). Kedua adalah perlunya pembicaraan terstruktur dengan hati-hati oleh guru yang memahami ide-ide matematika penting yang tertanam dalam tugas. Pembicaraan terstruktur ini menggabungkan akuntabilitas untuk pengetahuan matematika dengan akuntabilitas untuk penalaran dan masyarakat ([Resnick et al., 2010](#)).

4. *Higher Order Thinking Skills*

Test Tujuan pendidikan adalah pendewasaan diri sehingga dapat menyelesaikan masalah. Seorang peserta didik disebut dapat menyelesaikan masalah jika peserta didik mampu menelaah suatu permasalahan serta dapat menggunakan apa yang telah diketahuinya ke dalam nuansa baru. Kemampuan inilah yang sekarang dikenal dengan istilah *High Order Thinking Skills* yang biasa disingkat menjadi HOTS. HOTS adalah kemampuan untuk menghubungkan, mengontrol, dan memodifikasi pengetahuan dan pengalaman mereka melalui pengambilan keputusan yang kritis dan inovatif dalam situasi baru. Mencermati kondisi persaingan internasional saat ini menuntut pendidikan yang berkualitas bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan, kemampuan dan kompetensinya sebagai modal dan menghadapi tantangan kehidupan internasional ([Sani, 2019](#)).

HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) pertama kali dicetuskan oleh Benjamin S. Bloom pada tahun 1956 melalui buku “Taksonomi Tujuan Pendidikan” (*Taxonomy of Educational Objectives*). Dalam buku ini, Bloom menjelaskan berbagai tahapan pembelajaran kognitif. Tahap ini dibagi menjadi 6 tingkatan oleh Bloom, yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.

Klasifikasi Bloom kemudian direvisi pada tahun 2000 oleh David Reading Krathwohl dan Lorin W. Anderson. Setelah direvisi, teori taksonomi Bloom ternyata agak berbeda. Dalam taksonomi Bloom, tingkat pembelajaran kognitif yang paling rendah adalah pengetahuan, yang menjadi mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), menerapkan (*applying*), analisis (*analyzing*), evaluasi (*evaluating*) dan menciptakan (*creating*). Lalu dari 6 tingkatan tersebut yang termasuk HOTS adalah *applying*, *analyzing* dan *creating*. Sedangkan sisanya itu termasuk *Lower Order Thinking Skills* (LOTS)

Susan M. Brookhart mendefinisikan model ini sebagai pendekatan untuk transfer pengetahuan, berpikir kritis, dan pemecahan masalah. Secara umum, ada berbagai solusi standar untuk masalah kompleks yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Masalah-masalah tersebut harus terlebih dahulu dijelaskan dan dianalisis untuk mencari alternatif pemecahannya. Siswa membutuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi untuk memecahkan masalah yang biasanya membutuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, untuk dapat mengambil keputusan, siswa harus mampu berpikir kritis.

Pada saat yang sama, untuk dapat berpikir kritis, siswa harus mampu berpikir logis. Kemampuan untuk merefleksikan dan memiliki pengetahuan sebelumnya tentang masalah yang dihadapi ([Haeruman et al., 2017](#)).

Menurut Lewis dan Smith, jika seseorang memiliki informasi yang tersimpan dalam ingatannya dan menemukan informasi baru, maka jika ia menemukan solusi untuk informasi tersebut atau untuk membingungkannya, terjadilah pemikiran yang sangat sistematis. Menurut Tomei, HOTS mencakup perubahan, informasi, dan ide. Perubahan ini terjadi ketika siswa menganalisis, mengintegrasikan atau menggabungkan fakta, ide, meringkas, menjelaskan, atau sampai pada suatu kesimpulan atau interpretasi. Menggunakan informasi dan ide dalam proses ini memungkinkan siswa untuk memecahkan masalah, memahami dan mendapatkan makna baru ([Wedyawati & Lisa, 2019](#)).

Pada hakikatnya keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) berbeda dengan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*). Ketika Bloom menyebutkan taksonomi lanjutan, HOTS berkaitan dengan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan kemampuan kognitif. HOTS berkaitan dengan pemecahan masalah, berpikir kritis dan berpikir kreatif. Secara umum, keterampilan analitis yang kompleks dan analisis sistem merupakan bagian dari pemecahan masalah dan oleh karena itu tidak diidentifikasi dalam komponen utama HOTS.

Demikian pula berpikir rasional dan evaluasi merupakan bagian dari berpikir kritis, sehingga dasar-dasar HOTS bisa sederhana. Pada dasarnya, keterampilan berpikir tinggi mencakup keterampilan berpikir sistemik yang lebih tinggi. Misalnya, untuk memecahkan suatu masalah, siswa harus mampu menganalisis masalah, memikirkan alternatif solusi, menerapkan strategi pemecahan masalah, dan mengevaluasi metode dan solusi yang diterapkan ([Sani, 2019](#)).

Sarah Brookhart memaparkan jenis HOTS didasarkan pada tujuan pembelajaran di kelas, yaitu terdiri dari tiga kategori yaitu ([Nugroho, 2018](#)):

- a. HOTS sebagai transisi, yaitu kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan dalam pembelajaran dalam konteks baru
- b. HOTS sebagai critical thinking adalah kemampuan mengambil keputusan dengan menggunakan pemikiran kritis, penalaran logis dan ilmiah. Termasuk pemikiran kritis dan metaforis.
- c. HOTS sebagai problem solving adalah kemampuan untuk mengidentifikasi masalah dan memecahkan masalah menggunakan strategi otomatis.

HOTS yang dimaksud disini mencakup keterampilan menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), mencipta (*creating*), berfikir kritis (*critical thinking*) dan penyelesaian masalah (*problem solving*). Dengan demikian, HOTS memberikan dampak pembelajaran bagi peserta didik maupun pendidik yaitu ([Faruq & Huda, 2020](#)):

- a. Belajar akan lebih efektif dengan HOTS.
- b. Meningkatkan kemampuan intelektual pendidik dalam mengembangkan HOTS.

- c. Pendidik harus selalu menyiapkan soal pertanyaan yang nantinya tidak dijawab secara sederhana dalam evaluasi belajar dengan konsep HOTS ini.

Pada kurikulum 2013 dilakukan revisi dan salah satu karakteristik yang ditekankan dalam kurikulumnya mengenai pengembangan pembelajaran HOTS. Pada sebelumnya pembelajaran hanya pada level LOTS (*Lower Order Thinking Skill*). Pelaksanaan HOTS Muhadir berlangsung di seluruh Indonesia dalam ujian sekolah nasional tahun 2018. Selain pelaksanaan HOTS, pemerintah memberikan pembenahan dan pelatihan bagi guru sekolah untuk mengembangkan keterampilan matematika, IPA, dan membaca.

Hasil penelitian sastra menunjukkan bahwa berpikir kritis dapat berpengaruh positif terhadap laju keberhasilan akademik ([Chinedu et al., 2015](#)). Penilaian berbasis HOTS ini dalam konteks penerapan Kurikulum 13 yaitu mengingat, memahami dan mengartikulasikan kemampuan berpikir siswa tidak hanya pada tataran metodologis. Hal ini memunculkan kelebihan penggunaan HOTS dalam pembelajaran diantaranya adalah membiasakan siswa lebih berfikir logis dan sistematis terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi, melatih kemampuan siswa dalam menganalisa suatu masalah, lebih kritis sehingga lebih mampu menentukan sikap, mengasah kemampuan siswa agar lebih kreatif dan usaha untuk berfikir, dapat membiasakan siswa untuk berpikir luas serta memperluas wawasan siswa dan mampu berfikir dengan mengikuti zaman yang berkembang.

Sedangkan kelebihan *accountable talk* dalam pembelajaran berdasarkan pada pemaparan di atas adalah tergantung kepada tiga aspek yang dikombinasikan guna melatih siswa berbicara selain kemampuan bernalar dan mengembangkan kritisme, tiga aspek tersebut adalah *accountability to the community*, *accountability to standards of reasoning*, *accountability to knowledge*

Kesimpulan

Ada banyak cara yang bisa dipakai atau digunakan untuk melatih kemampuan bernalar atau mengembangkan kritisme dalam pembelajaran, baik ketika diskusi atau di luar itu. Salah satu yang diajukan dari bidang atau latar psikologi pendidikan adalah *higher order thinking skills* dan *accountable talk*.

Jika akuntabel dimaknai sebagai konsep etika yang berhubungan dengan kemampuan untuk menjelaskan keputusan yang diambil dan aktivitas yang dilakukan alias dimintai alasan dan pertanggung-jawabannya. Maka Pembicaraan yang dipertanggungjawabkan itu adalah diskusi yang didasarkan pada konsep etika itu. Bersumber dari kerangka teori Vygotskian yang menekankan kepada “pembentukan pikiran sosial” (*social formation of mind*) dimana, pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan proses mental individu.

Sedangkan *higher order thinking skills* itu ialah kemampuan untuk menghubungkan, memanipulasi, serta merubah pengetahuan serta pengalaman yang dimilikinya secara kritis dan kreatif dalam menentukan keputusan untuk menyelesaikan permasalahan pada situasi baru. Konsep ini berasal dari apa yang dikemukakan Benjamin S. Bloom tentang Taksonomi Pendidikan yang kemudian direvisi oleh David R. Krathwohl dan Lorin W. Anderson menjadi LOTS dan HOTS.

Bibliografi

- Adnannudin, A., Kusmana, S., & Mascita, D. E. (2020). *Pengembangan Penilaian Kognitif Berorientasi Hots Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Smk*. *Jurnal Tuturan*, 9(1), 1–8. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33603/jt.v9i1.3635>
- Aji, H. A. P. (2020). *Membuat Siswa Lebih Produktif dalam Berbahasa “Accountable Talk.”* *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 5(3), 168–174. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36722/sh.v5i3.390>
- Banjir Embun. (2012). *Penelitian Kepustakaan*. Banjir Embun.
- Chinedu, C. C., Olabiyi, O. S., & Kamin, Y. (2015). *Strategies for improving higher order thinking skills in teaching and learning of design and technology education*.
- Faruq, U., & Huda, M. M. (2020). *Bahasa Arab Berbasis Peningkatan Pembelajaran HOTS (Higher Order Thinking Skills)(Kajian Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah Unggulan Darul ‘Ulum Step 2 Kemenag RI)*. Al-Hikmah: Jurnal Kependidikan Dan Syariah, 8(1), 1–20.
- Haeruman, L. D., Rahayu, W., & Ambarwati, L. (2017). *Pengaruh model discovery learning terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis dan self-confidence ditinjau dari kemampuan awal matematis siswa SMA di Bogor Timur*. *JPPM (Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika)*, 10(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30870/jppm.v10i2.2040>
- Jalaluddin, R. (2012). *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Johnson, R. H. (2014). *The rise of informal logic: Essays on argumentation, critical thinking, reasoning and politics* (Vol. 2). University of Windsor.
- Michaels, S., & O’Connor, C. (2012). *Talk science primer*. Cambridge, MA: TERC.
- Nugroho, R. A. (2018). *HOTS (Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi: Konsep, Pembelajaran, Penilaian, dan Soal-soal)*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Regan, P. (2012). *Hans-Georg Gadamer’s philosophical hermeneutics: Concepts of reading, understanding and interpretation*. *Meta: Research in Hermeneutics, Phenomenology, and Practical Philosophy*, 4(2), 286–303.
- Resnick, L. B., Michaels, S., & O’Connor, C. (2010). *How (well structured) talk builds the mind*. *Innovations in Educational Psychology: Perspectives on Learning, Teaching and Human Development*, 163–194.
- Sani, R. A. (2019). *Pembelajaran berbasis hots edisi revisi: higher order thinking skills* (Vol. 1). Tira Smart. <https://doi.org/https://doi.org/10.30653/002.202161.761>
- Setyonegoro, A. (2013). *Hakikat, alasan, dan tujuan berbicara (dasar pembangun*

- kemampuan berbicara mahasiswa*). Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra, 2(2).
- Soendari, T. (2012). *Metode Penelitian Deskriptif*. Bandung, UPI. Stuss, Magdalena & Herdan, Agnieszka, 17.
- Suardi, S. (2018). *Urgensi Retorika dalam Perspektif Islam dan Persepsi Masyarakat*. An-Nida', 41(2), 130–142. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/an-nida.v41i2.4649>
- Susilawati, W. (2015). *Belajar dan pembelajaran matematika*. CV Insan Mandiri.
- Wedyawati, N., & Lisa, Y. (2019). *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Deepublish.